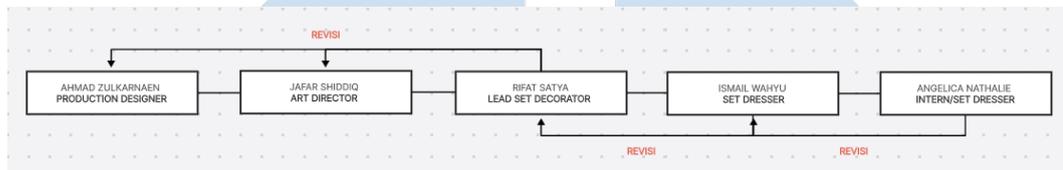


BAB III PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi



Gambar 3.1 Contoh bagan alur kerja
(Sumber: arsip perusahaan)

Dalam produksi film “Panggil Aku Ayah”, penulis berperan sebagai asisten dari *production designer* saat tahap *pre-production* dan menjadi *set dresser* saat kegiatan *shooting* sedang berjalan. Penulis membantu mencari referensi gambar untuk setiap set secara detail, termasuk memperhatikan warna, texture, tipe shot, atmosfer ruangan sesuai dengan *mood* dan *tone* dari film yang ingin dicapai, sesuai dengan konsep dari Ahmad Zulkarnaen sebagai *production designer* di film tersebut. Penulis juga menjadi *set dresser* pada tahap produksi, membantu dalam menata ruang sesuai konsep dan referensi dari gambaran set yang telah dibuat oleh *set designer* dan arahan dari *production designer*.

Prosedur kerja yang diberikan kepada penulis selama menjalankan produksi film “Panggil Aku Ayah” sebagai *set dresser* saat proses syuting dilakukan sebagai proses pembelajaran bagaimana alur dari proses penataan sebuah set berjalan, penulis ditugaskan dan melakukan arahan di tahap terakhir, dimana setelah *production designer* dan *art director* membuat konsep bersama *set designer*, lalu *art director* menugaskan kepada *lead set dresser* dengan koordinasi dan arahan dari *art coordinator*, lalu *lead set dresser* membagikan tim untuk *dress set* menjadi dua untuk melakukan *dressing* pada set rumah dede dan set yang lainnya. Set rumah dede sendiri memiliki tahap eskalasi set yang lumayan banyak, adanya 4 tahap eskalasi pada set rumah dede, yang berarti perubahan jaman pada set tersebut lumayan signifikan di setiap tahap eskalasinya.

3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Selama masa magang sebagai asisten *production designer*, penulis memiliki tugas yang meliputi kegiatan pada tahap *pre-production* dan *production*. Pada tahap *pre-production*, penulis bertanggung jawab untuk menyusun *deck art* yang berfungsi sebagai panduan visual bagi *production designer* dalam mengembangkan konsep desain produksi. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian referensi gambar yang relevan untuk setiap set yang akan digunakan dalam film, seperti rumah, sekolah, dan lokasi lainnya, guna memastikan kesesuaian desain dengan kebutuhan cerita dan estetika film. Penulis juga mencatat *Minutes of Meeting* (MOM) pada setiap rapat produksi dan rapat *art*, yang berperan penting dalam mendokumentasikan hasil diskusi dan keputusan yang menjadi acuan bagi tim produksi.

Pada tahap *production* atau hari-hari syuting, penulis bertugas sebagai *set dresser off set* untuk beberapa lokasi utama, seperti rumah dede sebagai *main set*, serta lokasi lain seperti sekolah, bansos, dan rumah nenek yang berlokasi di Sukabumi dan Bogor. Dalam menjalankan tugas ini, penulis menata berbagai properti dan elemen visual di set agar sesuai dengan konsep desain yang telah disusun. Selain itu, penulis juga melakukan perubahan konsep dan penyesuaian *set dressing* berdasarkan arahan dari *production designer* selama proses syuting berlangsung, sehingga visualisasi di lapangan tetap mendukung kebutuhan narasi dan estetika film secara optimal. Melalui tugas-tugas tersebut, penulis memperoleh pengalaman praktis yang berharga dalam proses kreatif dan teknis produksi film, serta mengembangkan kemampuan riset visual, komunikasi tim, pencatatan profesional, dan keterampilan teknis dalam penataan set.

3.2.1 Tugas yang Dilakukan

Berikut adalah rincian pekerjaan penulis selama 3 bulan magang

NO	MINGGU	TAHAP PRODUKSI	KETERANGAN
1	Minggu ke-1	<i>Pre-production</i>	- Mengikuti <i>PPM</i> 1 <i>meeting</i>

			<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan <i>deck reference</i> - Mengikuti <i>hunting location</i>
2	Minggu ke-2	<i>Pre-production</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti meeting <i>PPM ke2</i> - Mengerjakan <i>deck art</i>
3	Minggu ke-3	<i>Pre-production</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti <i>script conferences</i> - mengikuti kegiatan <i>block shot</i> - mengikuti kegiatan <i>testcam</i>
4	Minggu ke-4	<i>Pre-production</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti kegiatan <i>preps</i> - Mengerjakan persiapan <i>props hero, set, grafis</i>
5	Minggu ke-5	<i>Pre-production</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan riset untuk <i>art</i> - Mengikuti <i>recce</i> di Bandung - Mengikuti kegiatan <i>PPM ke-4</i>
6	Minggu ke-6	<i>Production</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti kegiatan <i>recce</i>

			- Menjalankan syuting week 1
7	Minggu ke-7	<i>Production</i>	- Menjalankan syuting week 2
8	Minggu ke-8	<i>Production</i>	- Menjalankan syuting week 3
9	Minggu ke-9	<i>Production</i>	- Menjalankan syuting week 4
10	Minggu ke-10	<i>Production & Pre-production</i>	- Menjalankan syuting week 5 - Mengerjakan deck untuk produksi film 'ASA'
11	Minggu ke-11	<i>Pre-production</i>	- Mengikuti meeting <i>PPM 2</i> untuk film 'aku sebelum aku' - Mengerjakan <i>deck reference</i> - Mengikuti <i>hunting location</i>
12	Minggu ke-12	<i>Pre-production</i>	- Mengikuti meeting ppm 3 untuk film 'aku sebelum aku' - Mengerjakan <i>deck art</i>

13	Minggu ke-13	<i>Pre-production</i>	<ul style="list-style-type: none"> - mengikuti <i>reading script</i> dengan seluruh <i>department art</i> - <i>breakdown per scene</i> keperluan <i>art</i> - merapihkan <i>deck art</i>
14	Minggu ke-14	<i>Pre-production</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti PPM ke-3 - mengerjakan grafis, membuat gambar- gambar relief dan poster

Table 3.2.1 Uraian kerja magang

(Sumber: arsip perusahaan)

Selama menjalani praktik kerja magang, penulis berperan sebagai asisten *production designer* dan selalu siap memberikan bantuan sesuai kebutuhan *production designer* selama 2 produksi . Selain itu, penulis juga menjalankan tugas sebagai kru *set dresser*. Sebelum hari pelaksanaan syuting, penulis aktif membantu kru *art* lainnya dalam mempersiapkan properti yang dibutuhkan guna mendukung kelancaran proses syuting.

3.2.2 Uraian Kerja Magang

Selama menjalani magang di Bartbart , penulis terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan serta *set dressing* di produksi film “Panggil aku ayah” dan juga “Aku sebelum aku” . Dalam proyek yang telah berlangsung, penulis enulis melakukan berbagai aktivitas mulai dari *hunting* lokasi, pembuatan *deck reference set*, hingga persiapan properti untuk *set* syuting. Salah satu tugas utama penulis adalah mendalami keterampilan sebagai bagian dari kru *art* yaitu *set dressing* untuk mendukung yang diinginkan oleh *production designer*.

3.2.2.1 Set dresser untuk film “Panggil aku ayah”

Saat *shooting days* berlangsung, penulis mulai bekerja sebagai *set dresser on set* untuk mengerjakan beberapa set. *Set dressing* sendiri adalah proses menata elemen-elemen dekoratif dalam satu *set*, bisa berupa furnitur, perabotan, aksesoris, hingga benda-benda kecil yang memperkuat suasana dan karakter cerita. Penulis dikasih kesempatan oleh *production designer* untuk melakukan *dressing* di *main set* dari cerita film tersebut.

Penulis beserta tim *set dress* yang lain bekerja sesuai arahan dan konsep yang telah dibuat oleh *production designer*.

SET	SET DESIGN	BEFORE SET DRESSING	SET DRESSING
RUMAH DEDI			
			
			
			

Table 3.2.2.1 Set dressing untuk “Panggil Aku Ayah”

(Sumber: Arsip Perusahaan)

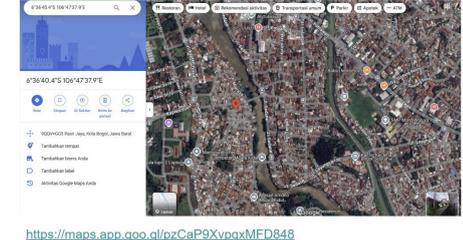
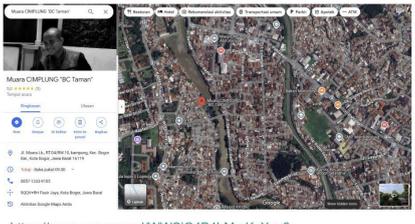
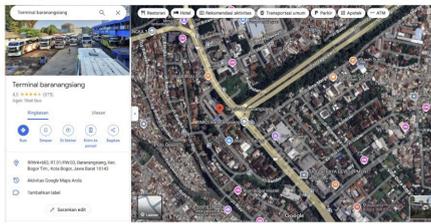
3.2.2.2 Production designer assistant untuk film “Panggil aku ayah”

Penulis terlibat dalam beberapa kegiatan yang berlangsung di berbagai lokasi, seperti di daerah Sukabumi, Bogor, Jakarta dan Cikarang yang dipilih untuk keperluan *shooting*. Selama kegiatan pra-produksi berlangsung, penulis mengikuti semua kegiatan meeting yang diadakan produksi maupun dengan tim art sendiri. Penulis mencatat MOM (*minutes of meeting*) untuk keperluan tim artistik setiap adanya PPM bersama seluruh tim. Penulis juga mengikuti kegiatan *hunting location* di kota Bogor yang berlangsung selama 3 hari. Selama 3 hari, penulis mengambil gambar setiap *angle* untuk setiap lokasi yang di kunjungi.

Berikut adalah hasil dokumentasi dan kurasi penulis untuk lokasi Bogor yang pada akhirnya digunakan untuk lokasi shooting “Panggil aku ayah”.

Lokasi (BOGOR)	gambar
<p>UJUNG GANG</p>  <p>https://maps.app.goo.gl/fXp9UHedWxFpQWE8</p>	<p>UJUNG GANG EXT</p> 
<p>Rumah rossa (opsi 1)</p>  <p>https://maps.app.goo.gl/pzCaP9XvpqxMFD848</p>	<p>Rumah rossa (opsi 1) EXT</p> 

MULTIMEDIA
NUSANTARA

	<p>Rumah rossa (opsi 1)</p>  <p>https://maps.app.goo.gl/pzCaF9XvpqxMFD848</p>
<p>Rumah kosong (opsi 1)</p>  <p>https://maps.app.goo.gl/WWSiG4B4bMmKzXso6</p>	<p>Rumah kosong (opsi 1)</p> 
	<p>Rumah kosong (opsi 1)</p> 
<p>Rel kereta</p>  <p>https://maps.app.goo.gl/hnDoAB7X4sc8HLJg6</p>	<p>Rel kereta</p> 
<p>TERMINAL</p>  <p>https://maps.app.goo.gl/PMiPUeYRweuXpegF9</p>	<p>TERMINAL</p> 

MULTIMEDIA
NUSANTARA



Table 3.2.2.2 dokumentasi lokasi untuk “Panggil Aku Ayah”

(Sumber: Arsip Perusahaan)

3.2.2.3 Production designer assistant untuk film “Aku sebelum aku”

Selama produksi film “Panggil aku ayah” berjalan, penulis juga mengerjakan project ‘Aku sebelum aku’ secara *paralel* bersama *production designer* yang sama. Penulis bekerja sebagai *production designer assistant*, mencatat MOM setiap meeting, membantu mencari *reference* untuk setiap *set* dan juga mengikuti kegiatan seperti *hunting* lokasi dan penulis mengikuti semua kegiatan meeting yang diadakan produksi maupun dengan tim art sendiri.

Namun kali ini penulis bekerja dibawah naungan *art director* yang berbeda dan tim *art* yang berbeda. Penulis juga melakukan kegiatan yang sama seperti di film sebelumnya, yaitu mencatat MOM (*minutes of meeting*) untuk keperluan tim artistik setiap adanya PPM bersama seluruh tim. Penulis juga mengikuti kegiatan *hunting location* di kota Bandung yang berlangsung selama 5 hari. Selama 5 hari, penulis mengambil gambar setiap *angle* untuk setiap lokasi yang di kunjungi dan juga notes untuk setiap set dari *production designer*.

3.2.3 Kendala yang Ditemukan

Berikut adalah beberapa kendala yang penulis temukan saat melakukan proses magang:

1. Penulis berada di kalangan tim yang sudah memiliki ahli dalam bidangnya masing-masing, sehingga penulis terkadang merasa tidak melakukan tugasnya meskipun sudah benar.

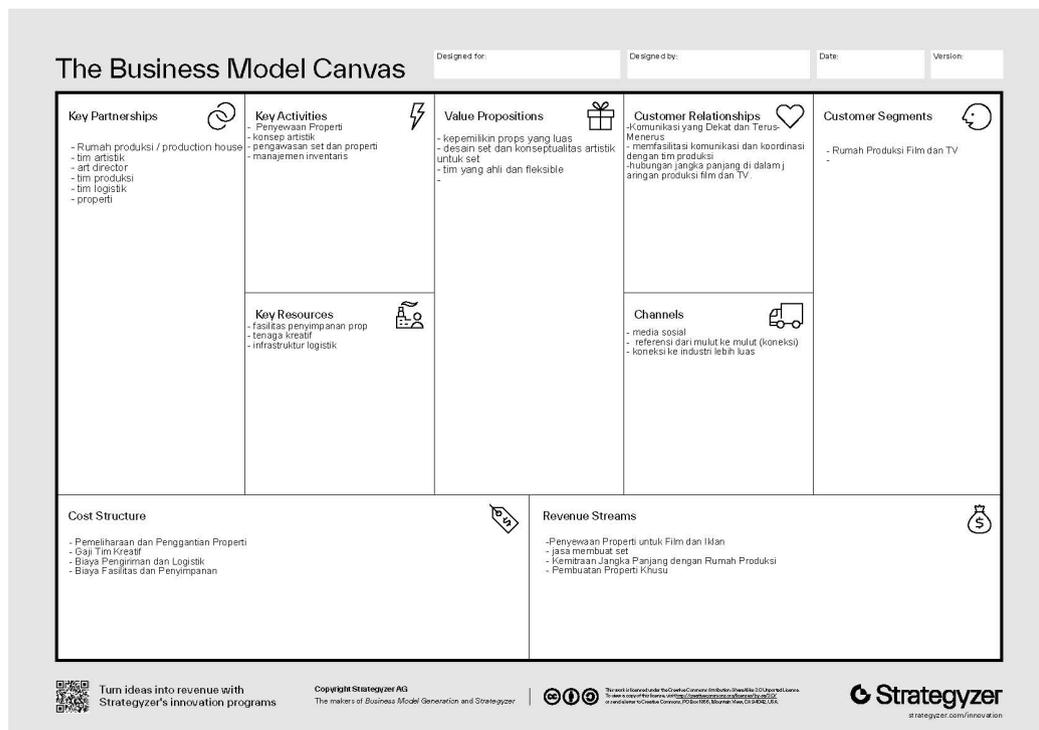
2. Penulis masih mempelajari hal-hal kecil yang sebenarnya penting di *department art*, seperti menyusun *deck* yang rapih.

3.2.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

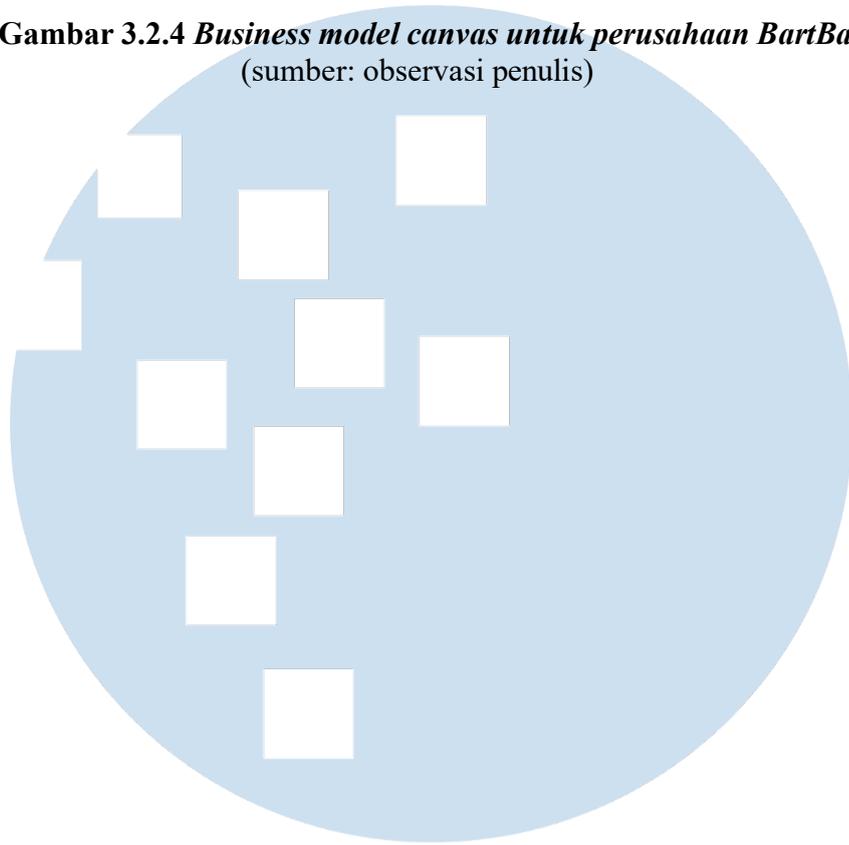
Dalam kendala yang penulis telah alami, penulis mendapatkan solusi dari masalah tersebut.

1. Penulis mengambil inisiatif untuk mengidentifikasi area spesifik dalam *Art Department* yang perlu ditingkatkan, lalu penulis secara proaktif mendekati anggota tim yang lebih berpengalaman untuk meminta bimbingan dan masukan terkait tugas-tugas yang diberikan. Pertanyaan spesifik dan keinginan untuk belajar sangat dihargai oleh anggota tim yang lebih senior.
2. Penulis melakukan studi mendalam terhadap contoh-contoh *deck art* profesional yang digunakan dalam industri film dan televisi. Analisis dilakukan terhadap elemen desain, tata letak, penggunaan warna, dan teknik visualisasi lainnya.

Berikut adalah *Business model canvas* yang penulis buat untuk perusahaan BartBart.



Gambar 3.2.4 *Business model canvas* untuk perusahaan BartBart
(sumber: observasi penulis)



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA